

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis telah melakukan kajian mendalam tentang gender dalam al-Qur'an dengan menelaah ayat-ayatnya, serta kajian gender dalam budaya masyarakat Jawa. Selanjutnya, penulis menganalisis bagaimana gender dalam budaya masyarakat Jawa jika dilihat dari perspektif al-Qur'an dan Tafsir. Dari kajian tersebut, penulis menyimpulkan beberapa poin penting:

1. Dalam konteks budaya masyarakat Jawa, gender didefinisikan sebagai perbedaan perilaku yang dipertontonkan oleh masing-masing jenis kelamin yang merupakan hasil konstruksi sosial. Konsep gender secara konseptual jelas memiliki perbedaan dengan jenis kelamin yang secara kodrati diberikan oleh Tuhan. Peran gender memiliki signifikansi yang besar dalam budaya masyarakat Jawa. Perempuan sering kali diidentifikasi sebagai individu yang memiliki sifat lebih lembut dan cenderung terlibat dalam aktivitas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak-anak. Di sisi lain, laki-laki sering dipercaya sebagai individu yang mempunyai kekuatan fisik lebih dan lebih cenderung terlibat dalam aktivitas di luar rumah seperti bekerja, mencari nafkah, dan sebagainya
2. Penafsiran terhadap ayat-ayat gender dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Kontemporer bisa beragam, tergantung pada konteks budaya, tradisi interpretasi (tafsir), dan sudut pandang yang digunakan oleh para ulama

dan cendekiawan Islam. Beberapa mufassir Tafsir Kontemporer memberi pemaknaan tentang perbedaan gender serta hak dan kewajibannya dengan interpretasi yang modern, bijaksana, serta menjunjung tinggi konsep kesetaraan gender. Namun terkadang interpretasi tersebut masih kurang dipahami oleh khalayak umum sehingga masih terdapat anggapan bias gender terhadap penafsiran tersebut.

3. Berdasarkan telaah gender dalam budaya masyarakat Jawa dengan ayat-ayat kesetaraan gender dalam al-Qur'an, maka bahwasanya bias gender yang tercermin dalam realitas awal munculnya tradisi-tradisi yang ada kurang sejalan dengan pemaknaan ayat-ayat gender dalam al-Qur'an yang dimaknai secara bijaksana dan modern, yang dapat menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan gender sehingga memberikan pelajaran serta pemahaman terhadap perlindungan kepada perempuan serta menumbuhkan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dengan saling mendukung dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing. Lalu, dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang diterapkan untuk menganalisis problematika gender dalam budaya masyarakat Jawa, maka dapat ditemukan bahwasanya pada awalnya realitas sosial terhadap tradisi-tradisi yang berkaitan dengan gender tersebut agak menyudutkan perempuan. Namun seiring berkembangnya zaman penerimaan terhadap tradisi tersebut semakin berkembang dan menumbuhkan wacana yang lebih modern sehingga

menumbuhkan aspek kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan tanpa melewati batas koridor dan norma-norma yang berlaku dalam budaya masyarakat Jawa. Sehingga dalam konteks masyarakat Jawa diperlukan pemahaman kritis dan penerimaan terhadap konsep-konsep kesetaraan gender yang diajarkan dalam al-Qur'an dengan tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat asalkan tetap menghargai hak masing-masing baik laki-laki maupun perempuan dan tidak pula membatasi ekspresi dan pengembangan potensi individu tersebut.

B. Saran

Pada dasarnya, penelitian ini merupakan usaha penulis untuk mengkaji ayat-ayat tentang gender dalam al-Qur'an dan juga mencari makna dan konsep gender dalam budaya masyarakat Jawa. Kemudian dari hasil pembahasan tersebut penulis mencoba menganalisis konsep gender dalam budaya masyarakat Jawa tersebut dengan menggunakan penafsiran-penafsiran dan pendapat para intelektual Muslim. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa saran penting untuk menyempurnakan kajian-kajian berikutnya, yaitu:

1. Penulis menyadari bahwa masih banyak ayat al-Qur'an tentang gender yang belum tercakup dalam penelitian ini. Selain itu, penafsiran yang penulis sajikan mungkin belum lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, penulis berharap peneliti lain dapat melakukan penelitian yang lebih

mendalam, terutama dari aspek penafsiran, untuk menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas.

2. Pengkajian ayat-ayat gender dalam al-Qur'an dan gender dalam budaya Jawa masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendalaman kajian dengan menambahkan referensi penafsiran ayat-ayat gender dari mufassir klasik dan Tafsir Kontemporer, serta pendapat atau interpretasi dari tokoh feminis terkemuka di dunia. Hal ini diharapkan dapat mendorong para akademisi untuk berkontribusi dengan pemikirannya, sebagaimana ajaran al-Qur'an, dalam menghadapi berbagai permasalahan di zaman millennial seperti sekarang ini.